



IKONOGRAFI ARSITEKTUR DAN INTERIOR MASJID AL-AQSA MENARA KUDUS

Devia Nanda Salsabila

Departemen Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail : devianandasalsabila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh latar belakang yakni adanya wacana bahwa bangunan masjid atau menara mirip dengan bangunan keagamaan Hindu, yakni candi, atau *bale kul-kul* dan bagaimana makna ikon atau visual dari masjid tersebut apabila memiliki unsur corak agama lain yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif disertai metode analisis data teori Ikonografi di tahap pra-ikonografi dan analisis sejarah gaya. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur, observasi serta dokumentasi. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa (1) Atap *dome* India dan atap corak Jawa (tajug, limasan, pelana) Tajug tiga tingkat berarti ihsan, iman dan Islam, sedangkan tajug dua tingkat berarti dua kalimat syahadat. Bagian badan masjid memiliki *liwan* serta menara yang berbentuk *bale kul-kul* atau candi. Bagian kaki masjid terdapat tangga yang memisahkan antara halaman depan dengan serambi masjid, serta ragam hias corak *pelipit* geometris di kaki menara. (2) Interior mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya Jawa (atap), pengaruh pra-Islam (pola kala *padasan* & gapura *paduraksa* - *banter*), serta penekanan pada kesederhanaan dan keindahan minimalis (3) Masjid memiliki gaya Arsitektur Sakral (bangunan keagamaan) dari corak Hindu dan Islam serta *Neo-Vernacular* (neo: kolonial/Belanda, vernakular: cina/asia timur & arsitektur nusantara). Masjid dibangun dengan tujuan awal untuk proses penyebaran Islam dan dipertahankan sebagai bentuk cultural heritage, cagar budaya dan pariwisata. Bentuk tersebut tidak mempengaruhi kesakralan masjid dan tidak menyalahi aturan Islam.

Kata kunci : *ikonografi, Arsitektur, Interior, Masjid Al-Aqsa Menara Kudus*

ABSTRACT

This study is based on the background that there is a discourse that a mosque or tower is built similarly to a Hindu temple, or *bale kul-kul*, and what the icon or visual of the mosque means if it incorporates elements of other religious patterns using a qualitative descriptive research method along with Iconographic theory data analysis methods in the pre-iconographic stage and stylistic historical analysis. Interviews, literature reviews, observational investigations, and documentation were used to acquire the data. The results of this analysis show that (1) Indian dome roofs and Javanese style roofs (tajug, limasan, pelana) The three-tiered tajug means ihsan, iman and Islam, while the two-tiered tajug means two sentences of Shahada. The body of the mosque has an *Iwan* and a tower in the form of a *bale kul-kul* or temple. At the foot of the mosque there is a staircase that separates the front yard from the foyer of the mosque, as well as decorative geometric seams at the foot of the minaret. (2) The interior reflects a harmonious blend of Javanese culture (roofing), pre-Islamic influences (kala *padasan* & gapura *paduraksa* patterns - *banter*), and an emphasis on simplicity and minimalist beauty (3) The mosque has a Sacred Architectural style (religious building) of the Hinduism and Islam as well as *Neo-Vernacular* (neo: colonial/Dutch, vernacular: china/east asia & archipelagic architecture). The mosque was initially constructed with the intention of promoting Islam and preserving it as a form of cultural heritage, history, and tourism. This form does not infringe upon Islamic law or compromise the mosque's sanctity.

Keywords : *Iconography, Architecture, Interior, Al-Aqsa Menara Kudus Mosque*

Diterima pada 18 Maret 2024

Direvisi pada 25 Maret 2024

Disetujui pada 30 Maret 2024

PENDAHULUAN

Masjid atau yang biasa disebut *baitullah* adalah bangunan penting bagi pemeluk agama Islam dikarenakan masjid merupakan bangunan untuk melaksanakan peribadatan. Masjid-masjid di seluruh dunia memiliki beraneka macam bentuk, dalam perjalanan sejarahnya masjid tidak memiliki patokan khusus bagaimana harus berbentuk. Hal ini dikarenakan Islam tidak menetapkan bagaimana bentuk suatu masjid menjadi syarat sah untuk berdiri.

Masjid Al-Aqsa Menara Kudus berlokasi di kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang berdiri pada tahun 1549 masehi, masjid ini unik karena cukup banyak wacana yang berpendapat bahwa bangunan masjid memiliki bentuk seperti bangunan candi atau *bale kul-kul*. Dengan bentuk bangunan tersebut, dikhawatirkan akan membuat salah interpretasi masyarakat, salah satunya karena terdapat *hadits tasyabbuh* dalam Islam yakni larangan menyerupai suatu kaum. Sedangkan *tasyabbuh* dalam konteks arsitektur ialah membangun masjid yang arsitektur dan bangunannya sangat mirip dengan tempat ibadah agama lain. Dengan alasan tersebut sangat krusial untuk mengetahui pemaknaan bentuk dari masjid ini.

Penelitian menggunakan teori ikonografi dari Erwin Panofsky untuk mengetahui ikon masjid dengan tujuan agar menyingkap bentuk dan makna faktual arsitektur dan interior serta konfirmasi gaya atau fakta sejarah dari masjid Al-Aqsa Menara Kudus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif lebih menonjolkan proses dan makna berdasarkan landasan teori yang digunakan, pada penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan lebih jauh dengan objek yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dengan metode bagaimana cara menggambarkan hasil akhir penelitian, yang mana bertujuan untuk memberi penjelasan, validasi dan deskripsi dari objek yang diteliti.

A. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan melakukan studi literatur mendalam, observasi objek penelitian baik dalam arsitektur atau interior, dokumentasi objek serta wawancara pada pihak yang lebih mengetahui informasi tentang objek tersebut, yang mana narasumbernya adalah pengurus Masjid Al-Aqsa Menara Kudus.

B. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data Ikonografi dari Erwin Panofsky. Panofsky menerangkan bahwa untuk mengkaji makna dari suatu karya, diharuskan memiliki tiga tahapan yang harus dibuktikan, yakni pra ikonografi, analisis ikonografis, dan interpretasi ikonologis.

Dalam Penelitian ini, tahapan yang digunakan adalah tahapan pertama yakni Pra-ikonografi atau tahap menganalisis unsur estetika dan objek untuk mendapat pemaknaan faktual dan ekspresional dari objek yang diteliti. Tahap ini melibatkan identifikasi faktual (bentuk dan perubahan) dan ekspresional (emosi dan familiaritas) dalam arsitektur dan interior bangunan.

Tahap ini didukung oleh prinsip korektif interpretasi melalui penelusuran sejarah gaya yang digunakan pada Masjid Al-Aqsa Menara Kudus. Sejarah gaya ini mencakup asal-usul dan perkembangan gaya-gaya artistik dan desain yang muncul pada periode tertentu. Identifikasi pengaruh budaya, sosial, politik, dan filosofis yang mempengaruhi perkembangan gaya-gaya tersebut menjadi bagian dari penelusuran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra-Ikonografi

Deskripsi pra-ikonografi adalah proses awal dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan objek seni atau simbol-simbol yang ada sebelum memasuki analisis ikonografi yang lebih mendalam. Pada tahap ini, fokus diberikan pada penjelasan secara rinci tentang bentuk, komposisi, elemen visual, dan karakteristik fisik dari objek seni tersebut.

Tujuan dari deskripsi pra-ikonografi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang objek seni sebelum melakukan interpretasi atau analisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Deskripsi ini juga dilakukan dengan konfirmasi sejarah, yang mana konfirmasi sejarah ini bisa dilakukan setelah menyelesaikan identifikasi faktual dan ekspresional.

a. Arsitektur Masjid

Menurut pengurus masjid, Masjid Menara mengalami beberapa kali renovasi atau perluasan sebagai berikut: pada tahun 1918, dilakukan renovasi pada ruang salat utama; 1927, terjadi perluasan pada bagian kaca masjid; 1933, dilakukan perluasan pada serambi depan dan penambahan kubah dan; 1953, dilakukan perbaikan pada atap puncak masjid.

Meskipun banyak mengalami renovasi, corak agama pra-Islam di masjid ini tidak dihilangkan begitu saja. Salah satu contohnya ialah terdapatnya gerbang *paduraksa* dan *banter*, serta bentuk menara yang seperti candi maupun *bale kul-kul*. Hal tersebut disebabkan karena Sunan Kudus mendirikan masjid dengan konsep arsitektur dari agama Hindu, agama yang pada saat itu banyak dianut oleh masyarakat lokal.

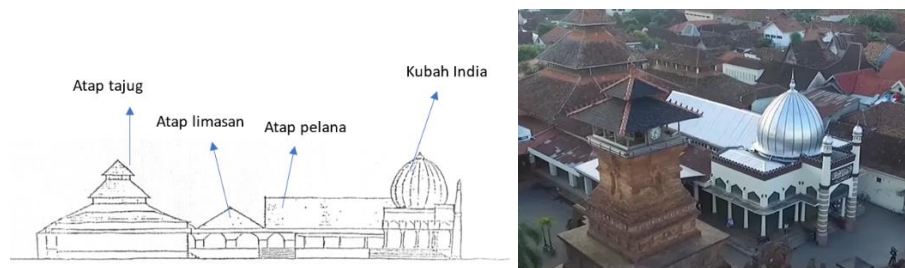
1. Kepala (Atap)

Terdapat beberapa tipe atap masjid, dikutip dari Kudus Kota Suci di Jawa (2019), Ashadi menyebutkan beberapa tipe atap, yakni: kubah aluminium, pelana atau kampung tumpang dua, limasan dan tajug tingkat tiga.

Atap kubah masjid ini ialah bertipe kubah bawang. Kubah ini merupakan bentuk perluasan masjid pada tahun 1933 bersamaan dengan selasar depan masjid. Di dalam kubah ini terdapat hiasan *stained glass* bergaya hiasan tanaman dengan total 25 bertuliskan 25 nama nabi dan rasul.

Pada atap limasan dan pelana terlihat pada masjid ini menaungi ruang serambi depan dan sebagian ruang salat laki-laki.

Atap terakhir yakni tajug, bentuk tajug ini merepresentasikan meru, atau gunung tempat bersemayam para dewa. Dalam hal ini Sunan Kudus membangun masjid dengan atap seperti itu merepresentasikan bahwa masjid ini bukan hanya tempatnya para dewa, namun rumahnya Sang Pencipta. Dalam kosmologi Jawa, puncak gunung sendiri digambarkan sebagai titik pusat kekuatan dan stabilitas semesta. Konsep memusat ke mahameru ini merupakan konsep pada zaman Hindu-Budha, konsep makrokosmos (Sunarmi et al., 2007). Menara ini memiliki dua tingkat atap tajug dihiasi mustaka di atasnya. Syafwandi (1985) menegaskan arti tajug dua tingkat adalah dua kalimat syahadat. Dalam atap bangunan masjid yang memiliki 3 tingkatan merepresentasikan tiga dasar dimensi Islam dan tingkatan atau level muslim yakni Islam, Iman, dan Ihsan (Zaki, 2017).



Gambar 1 Atap Masjid

(sumber: Arsitektur - Tradisional Daerah Pantai Utara Jawa Tengah, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah (1990) dan quena.id (2023))

2. Badan (Dinding)

Bangunan baru masjid (bagian muka serambi), merupakan fasad masjid bertipe india, masjid India memiliki gerbang besar pada bagian depan masjid, seperti masjid bertipe Iran, gerbang besar tersebut disebut *iwan*. *Iwan* juga terdapat pada area masuk serambi depan masjid.

Dinding masjid memiliki banyak bukaan, yakni pintu dan jendela. Pintu di ruang salat utama terdapat tujuh buah di sisi kanan dan kiri, serta lima pintu besar di bagian sisi masuk utama. Hal ini identik dengan pengalamatan Pijper bahwa masjid-masjid di Jawa cenderung memiliki bukaan yang memiliki angka ganjil dikarenakan angka ganjil diistimewakan oleh umat Islam, seperti rukun Islam yang jumlahnya ada lima (Saputra & Rahmawati, 2020).

Selayang pandang, menara Masjid Al-Aqsa Menara Kudus memiliki bentuk seperti kul-kul atau *bale kul-kul*. Faktor yang membuat menara masjid ini terlihat seperti *Bale kul-kul* adalah terdapatnya struktur kepala-badan-kaki. Sementara kemiripan dengan candi ialah dari sisi bata merah bakar serta corak *pelipit*.

Kemiripan antara menara ini dengan bangunan khas pemeluk Hindu, candi atau *bale kul-kul* didasari bahwa penggunaan bentuk khas bangunan Hindu merupakan salah satu cara penyebaran agama Islam oleh Sunan Kudus di wilayah Kudus pada saat itu, karena Sunan Kudus waktu itu tidak menyebarkan agama Islam melalui kekerasan. Namun melalui pendekatan budaya. Salah satu pendekatan budaya ialah dengan berbentuk arsitektur. penggunaan bentuk yang demikian tentu saja agar masyarakat pada saat itu lebih menerima ajaran baru, yakni Islam.

Selain hiasan *pelipit*, menara memiliki hiasan porselen/keramik. Ada 32 hiasan porselen/keramik pada dinding menara ini. Di antaranya, 20 hiasan menggambarkan pemandangan alam seperti manusia, masjid, pohon kurma, dan unta dengan warna biru. Sementara itu, 12 hiasan sisanya memiliki motif bunga dengan warna merah putih (Supatmo, 2014). Hiasan-hiasan porselen ini merupakan restorasi yang dilakukan oleh Belanda pada masa kolonial. Mereka ditempel pada panel berbentuk belah ketupat, persegi, serta lingkaran.



Gambar 2 Iwan masjid, bukaan masjid, menara dan hiasan porselen (sumber: Devia Nanda s, 2023)

3. Kaki (Tiang)

Di bagian fasad depan bangunan masjid, terdapat dua tiang silinder berbahan beton yang mengecil ke atas. Tiang ini membentang dari paving depan masjid hingga ke *iwan*, dengan kubah serupa kubah India masjid ini. Di bagian bawah masjid, terdapat lima anak tangga di setiap sisi masjid. Kemungkinan, ini digunakan untuk memisahkan batas suci masjid dari halaman depan dan menciptakan tingkatan.

Pada bangunan menara terdapat gerbang untuk memasuki menara, menara ini juga terdiri dari 32 anak tangga. Menara ini berbentuk makin ke atas makin kecil dan dilengkapi dengan garis-garis *pelipit*.



Gambar 3 Tangga masjid dan menara (sumber: Devia Nanda S, 2023)

Hingga deskripsi pra ikonografi dari Arsitektur masjid sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Pra-Ikonografi Arsitektur Masjid (Sumber: Devia Nanda S, 2023)

Arsitektur Masjid - Kepala	
<p>Masjid Empat macam atap didalam masjid, yakni <i>dome</i>, pelana, limasan dan tajug tiga tingkat. Atap <i>dome</i> dan pelana material <i>stainless steel</i> putih dan limasan serta tajug dari genteng.</p> <p>Menara Atap tajug dua tingkat dengan material genteng.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atap <i>dome</i> bergaya india yang menyerupai bawang dan berbentuk tirus ke atas. 2. Pelana dan limasan merupakan bentuk penyederhanaan atap joglo. 3. Atap tajug merepresentasikan meru, titik pusat kekuatan dan stabilitas semesta atau tempat bersemayamnya dewa. 4. Tajug tiga tingkat sejenis dengan masjid Demak artinya yakni tingkatan muslim yakni ihsan, iman dan islam. 5. Atap dua tingkat bangunan menara mengandung arti dua kalimat syahadat.
Corak	<i>Dome</i> India (Islam), Tajug-Limasan-Pelana (Jawa)
Arsitektur Masjid - Badan	
Masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Fasad bangunan bagian depan menyerupai gerbang (<i>iwan</i>) di masjid bertipe India.





<p>Terdapat banyak bukaan di masjid, seperti pintu dan jendela material kayu yang berukuran sedang, lalu pintu material stainless dan kaca pada pintu geser berukuran besar.</p> <p>Menara Material Menara bata merah tanpa plester. Terdapat hiasan porselen berjumlah 32 buah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Masjid di Jawa cenderung memiliki bukaan angka ganjil karena angka ganjil diistimewakan umat Islam. Bentuk Menara seperti <i>Bale kul-kul</i> atau candi. Penggunaan hiasan porselen Cina
Corak	<i>Iwan</i> (Islam), Bukaan ganjil (Jawa), menara candi-atau <i>bale kul-kul</i> (Hindu), porselen (Cina)
Arsitektur Masjid - Kaki	
<p>Masjid Dua tiang besar dibagian <i>iwan</i> sertatangga yang memiliki lima anak tangga untuk memisahkan halaman luar masjid dengan serambi depan masjid.</p> <p>Menara Bagian kaki Menara memiliki material bata merah tanpa plester dan terdapat garis <i>molding</i> khas per-candian, <i>pelipit</i>. Terdapat pula 32 anak tangga.</p>	Penggunaan tangga sebagai pemisah antara batas suci dan batas terluar suci.
Corak	Ragam hias candi <i>pelipit</i> dan panil polos.

b. Interior Masjid

Komponen interior Masjid Al-Aqsa Menara Kudus terdiri dari:

Tabel 2 Komponen Interior Masjid
(sumber: Devia Nanda S, 2023)

	Ruang Salat	Mihrab & Mimbar	Serambi & madrasah	Wudu pria
Lantai	<ul style="list-style-type: none"> Ruang salat pria (<i>liwan</i>) dengan lantai tegel abu-abu, variasi tegel krem dan coklat, serta <i>pawestren</i> dengan lantai keramik krem. Di <i>liwan</i>, tidak ada karpet atau batas shaf, tetapi pembatas shaf salat ditentukan oleh corak tegel krem. <i>Pawestren</i> tidak memiliki pembatas karena menggunakan keramik polos. 	<ul style="list-style-type: none"> Mihrab berbeda pola lantai dengan ruangan <i>liwan</i>. Mimbar diisi oleh empat anak tangga Anak tangga inilah yang di pakai sebagai mimbar. Mimbar sisi kanan ber material keramik putih-hitam dan dilapisi oleh karpet berwarna gelap. 	<ul style="list-style-type: none"> Sisi depan masjid yang ditutupi oleh atap pelana memiliki tegel abu-abu terang dan gelap, dengan tegel merah sebagai batas shaf salat. Lantai kubah berwarna hijau dengan tepian merah di bagian luar. Lantai madrasah memiliki keramik berwarna coklat muda secara keseluruhan. 	<ul style="list-style-type: none"> Lantai dari ruang wudu merupakan keramik berwarna coklat
Dinding	<ul style="list-style-type: none"> Dinding putih namun ada keramik yang disusun di bagian bawah dinding. Perbedaannya terletak pada corak keramiknya: <i>pawestren</i> lebih polos dengan warna krem sementara di <i>liwan</i> keramik dindingnya memiliki berbagai motif dan warna mencolok. Di dalam <i>liwan</i> utama terdapat kori 	<ul style="list-style-type: none"> Mihrab berkeramik putih polos di setengah bagian atasnya, sedangkan bagian bawahnya berwarna kuning-hitam dengan hiasan gambar. <i>Arch</i> hijau tua berpola bulatan. Lis mihrab menggunakan keramik berwarna <i>navy</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Serambi memiliki banyak tiang. Di antara tiang-tiang, bagian atasnya terdapat skylight dengan material <i>stained glass</i>. <i>Stained glass</i> tersebut berisi kaligrafi Pada bagian serambi beratap pelana, tiangnya bermaterialkan balokan kayu Madrasah memiliki dinding dan tiang 	<ul style="list-style-type: none"> Lantai dari ruang wudu merupakan keramik berwarna coklat. Terdapat <i>padasan</i> yang memiliki pola <i>Kala, Kala</i> merupakan sebuah makhluk penjaga yang dapat memberikan kekuatan yang baik dan menghalau kekuatan yang jahat.

	<p>agung atau gerbang <i>paduraksa</i> bagian dalam bermotif <i>arabesque</i> dan <i>medallion</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mihrab memiliki ragam hiasan pola keramik yang paling beragam • Keramik mimbar memiliki pola hampir sama dengan mihrab 	<p>putih di bagian atas, sementara bagian bawah dilapisi keramik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruangan madrasah juga memiliki dinding partisi. 	
<i>Ceiling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Liwan</i> memiliki atap tajug dengan <i>ceiling</i> minimalis berwarna putih dan motif timbul kotak-kotak. • <i>Pawestren</i>, dengan atap limasan, memiliki <i>ceiling</i> ekspos berbahan kayu dengan <i>finishing</i> natural. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ceiling</i> pada mimbar maupun mihrab mengikuti bentuk <i>half circle arch</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Atap kubah memiliki cekungan dihias dengan <i>stained glass</i> dan <i>ceiling</i> datar berwarna putih dengan molding kotak-kotak. • Serambi beratap pelana atau kampung juga memiliki <i>ceiling</i> serupa, tetapi dengan sisi miring yang membentuk <i>ceiling tray</i> dan adanya skylight. • Serambi samping memiliki dua jenis <i>ceiling</i>: gypsum dengan molding kotak dan <i>ceiling</i> ekspos berbahan kayu. • <i>Ceiling</i> di madrasah berbentuk <i>tray</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ceiling tray</i> dengan material bagian yang menjorok kedalam merupakan kayu
Bukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu dan jendela yang bermaterialkan kayu, kaca, dan penghias <i>stained glass</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada ruang mihrab dan mimbar tidak ditemukan pintu, namun pada mihrab terdapat jendela kecil yang ditutup oleh kain sebagai <i>shade</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Di serambi, tidak ada jendela, hanya pintu yang menghubungkan serambi dengan ruang sholat. • Di madrasah, tidak ada pintu, hanya jendela di ujung dengan bahan dari kayu. 	-
Furnitur	<ul style="list-style-type: none"> • Meja baca Quran, lemari kecil, kursi plastik dan kotak-kotak amal. 	-	-	-
				



Hingga deskripsi pra ikonografi dari interior masjid sebagai berikut:

Tabel 3 Deskripsi Pra-Ikonografi Interior Masjid
(sumber: Devia Nanda S, 2023)

Interior Masjid Liwan Utama			
	Lantai	Dinding	Ceiling
Material	Tegel & keramik	Keramik, kayu, alumunium, kaca, <i>finishing cat</i>	Gypsum, kayu
Warna	Abu-abu, krem, coklat	Putih, krem, coklat, silver, hijau, biru, hitam	Putih, coklat
Tekstur	Tegel doff & keramik <i>glossy</i>	Keramik <i>glossy</i> , kayu, alumunium, kaca	Gypsum, kayu
Bentuk	Persegi membentuk pola shaf	Dinding lapis keramik, Terdapat inkripsi berdirinya masjid diatas mimbar dan terdapat bukaan masjid. Terdapat gerbang <i>paduraksa</i> utama/kori agung.	ekspos, rangka atap, <i>ceiling</i> simpel.
Corak	Interior khas Jawa di <i>liwan</i> dan minimalis sederhana di <i>pawestren</i> dari bentuk sederhana tanpa adanya hiasan dan warna netral yang terlihat di ruangan		
Interior Masjid Mihrab & Mimbar			
	Lantai	Dinding	Ceiling
Material	Keramik, karpet	Keramik, <i>finishing cat</i>	<i>Arch finishing cat</i>
Warna	Putih, biru, hitam	Putih, biru, hitam, kuning, coklat	putih
Tekstur	Keramik <i>glossy</i> , karpet	Keramik, <i>finishing cat</i>	<i>Arch finishing cat</i>
Bentuk	Persegi,	Dinding lapis keramik, dan ceruk berpola half circle <i>arch</i> .	<i>Arch</i> .
Corak	Keramik sebagai hiasan <i>arch</i>		
Interior Masjid Madrasah & Serambi			
	Lantai	Dinding	Ceiling
Material	Tegel, keramik	<i>Finishing cat</i> , kaca, besi, kayu, keramik	Gypsum, kayu
Warna	Abu-abu, merah, hijau, krem, coklat muda	Putih, coklat	Putih, coklat
Tekstur	Tegel, keramik	<i>Finishing cat</i> , kaca, besi, kayu, keramik	Gypsum, kayu
Bentuk	Persegi, pada serambi membentuk pola shaf	Terdapat bukaan berbentuk persegi Panjang dan skylight berbentuk <i>arch</i> . Terdapat gerbang <i>paduraksa</i> .	Kubah melengkung. <i>Ceiling</i> simple, ekspos rangka atap, <i>tray ceiling</i>
Corak	Interior serambi khas Jawa dan sederhana, interior <i>madrasah</i> minimalis sederhana dilihat dari <i>ceiling tray</i> , warna ruangan dan absennya hiasan serta material yang tergolong modern karena bangunan baru.		
Interior Masjid empat Wudhu Pria			
	Lantai	Dinding	Ceiling
Material	Keramik, <i>stainless steel</i> , karpet plastik	<i>Finishing cat</i> , keramik, batu bata	kayu
Warna	Coklat, hijau, abu-abu	Putih coklat	coklat
Tekstur	Keramik, <i>stainless steel</i> , karpet plastik	<i>Finishing cat</i> , keramik, batu bata	kayu

Bentuk	Persegi, persegi panjang	Dinding lapis keramik bentuk persegi. <i>Padasan</i> berbentuk pola kala. Kala berarti penjaga yang dapat memberikan kekuatan yang baik dan menghalau kekuatan yang jahat.	<i>Tray ceiling</i>
Corak	Simpel minimalis dari segi warna, sederhana dan absennya hiasan dengan sentuhan pola pra-Islam Kala di <i>padasan</i>		

c. Diskusi Konfirmasi Sejarah

Masjid Al-Aqsa Menara Kudus yang memiliki bentuk warisan dari agama terdahulu, yakni Hindu. Corak Hindu yang dapat ditemukan di masjid ini mencakup arsitektur maupun interior dari masjid ini. Yang pertama ialah terdapatnya sistem gerbang *paduraksa* dan *banter*. Gerbang *paduraksa* dan *banter* ini juga salah satu unsur yang membuat masjid ini memiliki konsep bangunan zonasi (pemisah) yang di ambil dari konsep Hindu, yakni *Tri Angga*. *Tri Angga* sendiri merupakan konsep keseimbangan dalam tingkat kosmologis yang memiliki tiga tingkatan, dari yang paling rendah (*nista*), di tengah (*madya*) serta yang paling tinggi (*utama*).

Selain gerbang *paduraksa* dan *banter*, terdapat bentuk menara seperti *bale kul-kul* atau candi. Pada menara ini juga ditemukan adanya pola *pelipit* yakni ragam hias candi serta panil polos.

Pola khas Hindu juga terlihat di masjid ini. Pola *Kala* terlihat pada mulut pancuran wudu di *padasan*. *Kala* merupakan sebuah makhluk mitologi dalam tradisi Hindu-Budha yang disebut-sebut sebagai penjaga yang dapat memberikan kekuatan yang baik dan menghalau kekuatan yang jahat. Unsur arsitektur dengan corak Hindu ini dikatakan paling banyak ditemukan pada masjid ini. Penggunaan bentuk arsitektur yang seperti ini dikarenakan Sunan Kudus pada waktu itu menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya pada masyarakat Kudus.

Masuk ke corak paling berpengaruh kedua setelah corak Hindu adalah corak Jawa. Atap Tajug dapat ditemukan di menara yang bertingkat dua serta tajug bertingkat tiga yang berada di *liwan* utama masjid ini. Dengan adanya atap tajug, di dalam *liwan* utama terdapat tiang soko guru dan penanggap, yang mana sudah menjadi satu kesatuan dengan konstruksi dari atap tajug masjid ini sendiri. Atap limasan dan kampung juga ditemukan di masjid ini pada bagian selasar masjid. Pengaruh khas Jawa lainnya adalah jumlah ganjil di bukaan masjid ini. Dinding masjid memiliki banyak bukaan, yakni pintu dan jendela. Pintu di ruang salat utama terdapat tujuh buah di sisi kanan dan kiri, serta lima pintu besar di bagian sisi masuk utama. Hal ini identik dengan pengalamatan Pijper bahwa masjid-masjid di Jawa cenderung memiliki bukaan yang memiliki angka ganjil dikarenakan angka ganjil diistimewakan oleh umat Islam, seperti rukun Islam yang jumlahnya ada lima (Saputra & Rahmawati, 2020).

Selanjutnya terdapat gaya Islam. Gaya khas Islam yang terlihat di masjid ini memiliki dua pengaruh, yakni pengaruh India dan Timur Tengah. Pengaruh India berupa *liwan* yaitu gerbang masuk bagian fasad depan masjid dan kubah bawang. Dikutip dari Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas (2020), masjid India memiliki gerbang besar pada bagian depan masjid, seperti masjid bertipe Iran, gerbang besar tersebut disebut *iwan*. ragam kubah India adalah kubahnya menyerupai bawang dan pelengkungnya memiliki bentuk tirus.

Pengaruh selanjutnya dari Islam adalah pengaruh Timur Tengah. Yang terlihat dari pengaruh Timur Tengah di masjid ini adalah pola hiasan. Yang pertama adalah hiasan *arabesque*. Terlihat di gerbang *paduraksa* dalam, terdapat ornamen *arabesque* yang terlihat seperti simpul yang memiliki alur mengalir tanpa ujung. Hal tersebut merupakan salah satu seni hias Islam yang dasar. Al-Faruqi menginterpretasikan hal tersebut sebagai bentuk infinitas, manifestasi tuhan yang tidak memiliki awal dan akhir (Supatmo, 2014). Selain itu kaligrafi juga terlihat, kaligrafi tersebut dirancang oleh Ahmad Sadali yang memiliki gaya kaligrafi *kursif-thuluth* yang sisinya dihiasi oleh motif-motif geografis khas Islam. 13 yang memiliki ukuran lebih besar dibanding *stained glass* di bagian kubah dan berisi tulisan sahabat Rasul dan imam besar madzhab Islam.

Corak yang terlihat selain Hindu, Jawa dan Islam adalah corak Cina, yakni hiasan porselen yang tertempel di panil-panil menara. Mudra dkk (2018) berpendapat bahwa keramik putih berkualitas tinggi (porcelain) mengalami perkembangan sempurna di China dan diperkenalkan ke Eropa oleh Marco Polo pada abad XV.

Corak minor lainnya selain corak dari Cina adalah dari Belanda, yakni *stained glass*. Hutama dkk (2005), menjelaskan bahwa *stained glass* perkembangannya berhenti setelah kolonialisasi Belanda yang berakhir pada tahun 1930-an.

Corak paling banyak yang terlihat adalah langgam Hindu, Islam serta Jawa, hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapatnya sejarah cukup panjang terhadap proses penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Perpaduan bentuk-bentuk tersebut dinilai dapat membantu penyebaran agama Islam. Dalam hal ini, Masjid Al-Aqsa Menara Kudus memiliki bentuk seperti bangunan agama terdahulu pun memiliki alasan karena pendekatan budaya, agar proses penyebaran Islam lancar. Langgam-langgam dari pengaruh agama lain yang dipakai sebagai salah satu pendekatan budaya oleh Sunan Kudus ini sama sekali tidak mempengaruhi kesakralan Masjid Al-Aqsa Menara Kudus sebagai masjid yang digunakan sebagai salah satu alat penyebaran Islam pada masa itu.

B. Analisis Sejarah Gaya.

Setelah melalui analisis pada bagian arsitektur maupun interior dari Masjid Al-Aqsa Menara Kudus, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi hasil analisis tersebut melalui konfirmasi sejarah gaya untuk melihat gaya yang berkembang pada masjid tersebut. Dari hasil analisis, diketahui bahwa masjid ini memiliki beberapa corak yang terlihat pada arsitektur maupun interiornya, yakni corak Hindu, Islam, Jawa, Cina dan Belanda. Perbandingan gaya gaya telah diulas sebelumnya dan dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Corak	Bagian Arsitektur/Interior
1	Hindu	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapatnya sistem gerbang <i>banter</i> dan <i>paduraksa</i> • Pola Kala di mulut pancuran yang ada di <i>padasan</i> • Pola <i>Medallion</i> di gerbang <i>paduraksa</i> • Konsep bangunan yang mengikuti konsep agama Hindu (<i>Tri Angga</i>) dilihat dari zonasi <i>banter</i> dan <i>paduraksa</i> • Bangunan Menara seperti candi dan atau <i>bale kul-kul</i>. • Pola <i>pelipit</i> dan panil polos
2	Islam	Pengaruh India <ul style="list-style-type: none"> • Gerbang masuk atau <i>iwan</i> dibagian fasad depan masjid • Kubah bawang
		Pengaruh Timur Tengah <ul style="list-style-type: none"> • Hiasan <i>arabesque</i> di gerbang <i>paduraksa</i> • Kaligrafi dengan motif geografis maupun tumbuhan
3	Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Atap tajug, pelana dan limasan • Jumlah ganjil di bukaan masjid • Seni ukir di pintu gerbang <i>paduraksa</i> • Tiang <i>soko guru</i> dan <i>penanggap</i>
4	Cina	<ul style="list-style-type: none"> • Hiasan Porselen di menara
5	Belanda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stained glass</i>

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa gaya ini merupakan campuran dari berbagai corak, mulai dari yang bersifat agamis seperti Hindu dan Islam, sampai khas daerah seperti Bali, Jawa dan Belanda. Corak yang terlihat di masjid ini bisa di kelompokkan jadi beberapa kelompok gaya, yang dapat dilihat dari tabel berikut.

No.	Corak	Gaya
1	Hindu, Islam	Sacred Architecture
2	Jawa	Arsitektur Nusantara
3	Belanda	Kolonial
4	Cina	Cina

Neo-Vernacular

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masjid ini memiliki dua gaya utama, yakni Arsitektur Sakral atau *Sacred Architecture* dan *Neo-Vernacular* yang juga merupakan penggabungan dari gaya Arsitektur Nusantara, gaya Kolonial dan Cina. Gaya gaya tersebut lazim ditemukan di bangunan-bangunan khususnya masjid yang telah lama didirikan. Berikut adalah pengertian dari gaya *Sacred Architecture* dan *Neo-Vernacular*.

1. *Sacred Architecture*

Sacred *architecture* atau arsitektur sakral adalah tempat, bangunan atau monumen dengan fungsi religius atau bangunan yang di asosiasikan dengan praktik keagamaan (Mann, 1943). Arsitektur sakral merefleksikan bagaimana hubungan masyarakat suatu daerah dengan yang maha kuasa, hingga dapat di katakan bahwa arsitektur sakral adalah bangunan ciptaan manusia dengan spiritualitas yang tinggi. Dalam arsitektur sakral ini, manusia mencoba untuk mendekatkan diri dengan tuhan dengan cara membuat sebuah tempat yang berfungsi untuk mendekatkan diri dengan-Nya (Humphrey & Vitebsky, 1997).

Masjid Al-Aqsa Menara Kudus dikategorikan sebagai arsitektur sakral atau Sacred *Architecture* dikarenakan masjid ini merupakan tempat peribadatan umat beragama Islam di Kudus, tempat dimana orang-orang beribadah dan melakukan praktik keagamaan. Meskipun masjid ini memiliki dua aliran bentuk bangunan, yakni Hindu dan Islam, namun bangunan ini tetap dikategorikan sebagai arsitektur sakral dikarenakan masjid ini sudah memiliki ciri arsitektur sakral yang mana ialah bentuk masjid mengikuti fungsi dari masjid ini dan adanya ruang-ruang khas masjid yang berada didalam masjid ini.

2. *Neo-Vernacular*

Tjok Pradnya Putra dalam Widi & Prayogi (2020), menjelaskan sumber istilah Neo Vernakular berasal dari kata Neo yang memiliki arti baru dalam bahasa Yunani, dan Vernakular berarti arsitektur yang asli suatu daerah yang mana dibangun oleh masyarakat daerah tersebut yang memiliki unsur lokalitas, adat istiadat dan budaya. Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur postmodernisme. Postmodernisme adalah gaya arsitektur yang muncul pada pertengahan 1960-an. Munculnya postmodernisme disebabkan oleh pergerakan beberapa arsitek, termasuk Charles Jencks, yang kritis terhadap arsitektur modern karena bentuk arsitektur modern yang cenderung "malas". Neo Vernakular menekankan pengaplikasian denah dan bentuk lokal, kebudayaan, dan hubungan timbal balik antara bangunan dengan alam dan manusia, hingga arsitektur ini merupakan campuran antara bangunan modern dengan konsep lokalitas.

Neo-Vernacular yang termanifestasi dengan kuat dalam arsitektur Masjid Al-Aqsa Menara Kudus mengandung keragaman yang mencerminkan warisan budaya yang kaya. Struktur ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori utama, yakni vernakular yang merangkum elemen-elemen arsitektur khas Indonesia/Nusantara serta ciri-ciri berpengaruh Cina/Asia Timur yang tercermin dalam detilnya. Namun, tidak kalah pentingnya adalah pengaruh Neo yang memperkaya karakter arsitektur, yang secara menarik diperkenalkan melalui sentuhan corak Eropa/Belanda yang terlihat pada beberapa aspek desainnya.

SIMPULAN

Gaya arsitektur yang dominan yang terdapat pada Masjid Al-Aqsa Menara Kudus menggabungkan elemen-elemen dari budaya Jawa, Hindu, Islam, dan Bali. Atap masjid ini mencampur gaya *dome* India yang berbentuk seperti bawang dengan gaya Jawa seperti pelana, limasan, dan tajug bertingkat. Atap tajug tiga tingkat berarti ihsan-iman-Islam, sedangkan dua tingkat berarti dua kalimat syahadat. Pada bagian badan, masjid memiliki *iwan* bertipe India serta menara yang memiliki visual seperti bale-kul-kul atau candi. Pada bagian bawah, masjid ini dikelilingi oleh anak tangga berjumlah lima buah yang memisahkan serambi depan masjid dengan halaman masjid, tangga inilah yang menjadi batas suci. Selain arsitektur, interior Masjid Al-Aqsa Menara Kudus mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya Jawa, pengaruh pada hiasan pra-Islam pada *padasan*, serta penekanan pada kesederhanaan dan keindahan minimalis terutama pada bangunan baru seperti *pawestren*, madrasah dan tempat wudhu pria dikarenakan pemilihan warna netral dan absennya hiasan-hiasan hingga terlihat sangat simple. Hingga dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Aqsa Menara Kudus dapat dianggap sebagai contoh arsitektur sakral dengan gaya *Neo-Vernacular* yang mencampurkan unsur-unsur budaya Hindu di Kudus dengan gaya Islami, perpaduan gaya lokal Jawa, serta pengaruh Cina dan kolonial Belanda

Masjid dibangun dengan gaya yang demikian dikarenakan Sunan Kudus menyebarkan Islam di Kudus dengan berhati-hati dan tidak langsung menghilangkan custom masyarakat setempat yang dahulu masih banyak memeluk keyakinan Hindu atau Budha. Setelah Islam berkembang, bentuk

tersebut sebagian dipertahankan, dan sebagian lainnya mengalami perluasan hingga berbentuk seperti masjid yang sekarang. Bentuk bangunan baru cukup berbeda dari masjid lama, hal ini dikarenakan proses renovasi dilakukan beberapa kali oleh pihak yang berbeda pada masa yang berbeda pula. Gaya Islam dipengaruhi oleh masyarakat dan cendekiawan lokal yang bersekolah di luar negeri. Gaya Cina sendiri didapat karena adanya faktor perdagangan, sedangkan gaya Belanda didapat karena faktor kolonisasi. Di sisi lain, bentuk lama dipertahankan sebagai *cultural heritage*, cagar budaya dan daya tarik bangunan bersejarah sebagai pariwisata.

Masjid Al-Aqsa Menara Kudus dapat dilihat sebagai contoh toleransi Islam pada masa itu yang mengakomodasi berbagai pengaruh budaya. Meskipun memiliki berbagai macam gaya, hal tersebut tidak menghilangkan kesakralan masjid ini sebagai tempat ibadah. Selain itu, masjid juga tetap dapat digunakan sebagai sarana pariwisata religi, *cultural heritage* dan juga cagar budaya di Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2019). *Kudus Kota Suci di Jawa*. Arsitektur UMJ Press.
- Humphrey, C., & Vitebsky, P. (1997). *Sacred Architecture*. Little, Brown and Company.
- Hutama, K., Amanda, D. R., Murti, D., J., F. H., & Arneitha, G. (2005). Seni Ragam Hias Stained Glass pada Bangunan-Bangunan di Jakarta. *Dimensi*, 2(2), 99–113.
- Mann, A. T. (1943). *Sacred Architecture*. Element Books.
- Mudra, I. W., Sunarini, N. M. R., & Utomo, A. M. (2018). *Keramik Porselin pada Bangunan Kuno di Bali*. Penerbit Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Saputra, A., & Rahmawati, N. (2020). *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Muhammadiyah University Press.
- Soewarso, T. T., Wahono, & Karmadi, A. D. (1990). *Arsitektur Tradisional Daerah Pantai Utara Jawa Tengah*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
- Sunarmi, Guntur, & Utomo, T. P. (2007). *Arsitektur & Interior Nusantara*. Institut Seni Indonesia Surakarta & UNS Press Surakarta.
- Supatmo. (2014). Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 8(1), 63–80.
- Syafwandi. (1985). *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Bulan Binang.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 382–390.
- Zaki, M. (2017). *Kearifan Lokal Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*. Universitas Diponegoro.